

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN Ilung Kecamatan batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sebelum lembaga pendidikan ini didirikan, para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuka masyarakat di lingkungan mesjid Ilung tersebut bermusyawarah bagaimana caranya agar anak-anak yang ada di lingkungan tersebut dapat bersekolah, dapat belajar pendidikan agama, maka karena itu didirikan lembaga pendidikan tersebut yang diberi nama Pendidikan Perguruan Islam (PPI) pada tanggal 01 Agustus 1931.

Waktu terus berjalan sesuai dengan perkembangan PPI tersebut berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ilung. Beberapa tahun kemudian berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ilung Filial Bawan. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan, berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Azhariyah Ilung. Beberapa tahun berselang dengan waktu yang cukup panjang, perubahan demi perubahan sesuai dengan tuntunan zaman lembaga pendidikan ini akhirnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Ilung pada tanggal 17 Mei 1997 sampai sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang menjadi sasaran lokasi penelitian ini beralamat di jalan provinsi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai

Tengah. Luas tanah adalah 432 m², dengan luas gedung madrasah adalah 387 m², luas halaman madrasah adalah 282,5 m², dan luas gedung lainnya adalah 6 m².

Adapun letak gedung sekolah MIN Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan provinsi (jalan raya)
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini dapat dikatakan tempat yang memiliki arena bahaya bagi anak-anak, karena letaknya sangat dekat dengan jalan raya dan besar kemungkinan anak lari ke arah jalan raya tersebut.

2. Visi dan Misi

Visi MIN Ilung: Menciptakan Madrasah yang bermutu, agamis, dan populer yang berdasarkan iman dan taqwa.

Misi MIN Ilung antara lain, yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran
- b. Menciptakan situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang menunjang peningkatan mutu berbasis kompetensi
- c. Menciptakan suasana kehidupan masyarakat Madrasah yang berkepribadian yang Islami

- d. Meningkatkan mutu dan prestasi MIN Ilung di bidang akademik dan non akademik.

3. Keadaan Kepala Sekolah, Guru, TU, dan Siswa

- a. Keadaan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang pernah menjabat sejak sekolah menjadi negeri berdiri sampai sekarang Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Kepala Sekolah MIN Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Nama	Periode Jabatan
1	Gupran Daud	1995-2002
2	Chairudinnor, A.Md	2002-2004
3	Syaiful Rahmani, S.Ag	2004-2007
4	Masliana, A.Ma	2007-2009
5	H. Kastalani, A.Ma	2009-sekarang

Sumber: Dokumen TU MIN Ilung

- b. Keadaan Guru Dan Tata Usaha MIN Ilung

MIN Ilung terdiri dari kepala sekolah dan 15 orang guru dengan rincian 12 orang guru tetap (GT), 2 orang PTT bertgas sebagai tata usaha, dan 1 orang GTT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Daftar guru dan Karyawan MIN Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	H.Kastalani, A.Ma	Kepala madrasah	D.II IAIN/ 1995
2	Sriyati Hamdanah, S.Ag	GT	S1 STAI/ 1997
3	Haida, S, Ag	GT	S1 STAI/ 1999
4	Nurul Fajeriah, S.Pd.I	GT	S1 STAI/2009
5	Erma Lindawati, S.Pd.I	GT	S1 STAI/2005
6	Siti Asiah, S.Pd.I	GT	S1 IAIN/2012
7	Herni Aprianti, s.Pd.I	GT	S1 IAIN/2012
8	Abdul Wahid, S.Pd.I	GT	S1 IAIN/ 2012
9	Rahmiati, S.Pd.I	GT	S1 STAI/ 2011
10	Alfianor, S.Pd.I	GT	S1 STAI/ 2012
11	Tati Misnawati, S.Pd.I	GT	S1 STAI/ 2011
12	Zahratur Nisa, A.Ma	GT	DII STAI/ 2003
13	Hunnah, A.Ma	GT	DII STAI/ 2004
14	Abdi Prayitno, S.Pd.I	GTT	S1 STAI/ 2009
15	M.Rizain, S.Sos.I	PTT	S1 STAI/ 2007
16	Nisma Yuliani, S.Pd.I	PTT	S1 STAI/ 2011

Sumber: Dokumen TU MIN Ilung

c. Keadaan Siswa MIN Ilung

Keadaan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 106 orang, terdiri dari 61 laki-laki dan 45 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Keadaan siswa-siswi MIN Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	13	10	23
2	II	12	11	23
3	III	7	5	12
4	IV	7	7	14
5	V	13	5	18
6	VI	9	8	17
	Jumlah	61	45	106

Sumber: Dokumen TU MIN Ilung

Tabel 4.4: Jumlah Jam Pelajaran Perminggu Tahun Pelajaran 2012/2013 Min Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Mata pelajaran	Jumlah Jam Perminggu						Jumlah
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
1	B.Indonesia	-	-	-	6	6	6	18
2	Matematika	-	-	-	6	6	6	18
3	IPA	-	-	-	4	4	4	12
4	IPS	-	-	-	3	3	3	9
5	PKN	-	-	-	2	2	2	6
6	Tematik	21	21	24	-	-	-	66
7	Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	12
8	Fiqih	2	2	2	2	2	2	12
9	Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
10	SKI	-	-	2	2	2	2	8
11	Bahasa Arab	-	-	2	3	3	3	11
12	SBK	-	-	-	2	2	2	6
13	Penjaskes	2	2	2	3	3	3	15
14	BTA	2	2	2	2	2	2	12
15	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
16	Keterampilan Agama	2	2	2	1	1	1	9
17	Keg.Khusus keagamaan	-	-	1	1	1	1	4
	Jumlah	35	45	43	43	43	43	242

Sumber: Dokumen TU MIN Ilung

d. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Ilung

Bangunan yang dimiliki sekolah terdiri dari beberapa bagian yaitu ruang kepala madrasah, ruang dewan guru, ruang kelas dan ruang yang lain, mushola dan perpustakaan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batanag Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5: Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang belajar	6
5	Ruang perpustakaan	1
6	Ruang laboratorium	-
7	Ruang UKS	-
8	Koperasi	-
9	Mushola	1
10	WC Guru dan siswa	2
11	Halaman	1
12	Tempat parkir guru dan siswa	2
13	Computer	3
14	Pengeras suara	6
15	Televisi	1
16	LCD	1

Sumber: Dokumen TU MIN Ilung

Sarana dan prasarana yang tersedia dalam madrasah ini terbilang belum cukup karena perpustakaan dan mushola terdapat dalam satu ruangan. Hal itu dikarenakan tidak ada lagi lahan tahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data yang dilakukan peneliti disini menggunakan metode diskriptif kualitatif yakni suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat dari subyek penelitian. Sedangkan dari segi jenis penelitian yang diambil peneliti disini adalah penelitian lapangan yang bersifat studi kasus.

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul yakni dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah diperoleh tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial di MIN Ilung yang disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Dalam menyajikan data ini, peneliti akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial di MIN Ilung sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap dua orang guru akidah akhlak bahwasanya siswa-siswi di MIN Ilung pergaulannya baik, terlihat dari sikap mereka di sekolah pada saat peneliti melakukan observasi.

Menurut guru akidah akhlak di madrasah tersebut yang telah berhasil diwawancarai peneliti hal tersebut tidak luput dari pengawasan dan pembinaan akhlak dengan berbagai cara demi membangun diri anak agar menjadi anak yang

berakhlak mulia. Tapi tidak jarang ada juga peserta didik yang lebih aktif maka kesabaranlah yang harus ada pada diri guru dalam membina akhlak anak yang bersangkutan.

Dalam membina akhlak siswa tidak gampang, perlu kesabaran dan keikhlasan itulah kunci utamanya. Apalagi siswa tidak hanya bergaul dengan satu teman saja melainkan hanya teman dan memiliki sifat yang bervariasi di tempat tersebut. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan guru. Ada beberapa upaya guru dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial di MIN Ilung sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Metode Pemberian Motivasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap para guru aqidah motivasi diberikan dilakukan kebanyakan pada akhir pelajaran berlangsung atau pada saat pelajaran, yakni diselipkan pada saat menerangkan mata pelajaran aqidah tersebut berlangsung. Tidak ada waktu khusus dalam pemberian motivasi.

b. Metode Pemberian Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru aqidah akhlak bahwasanya sebelum terjadi perilaku menyimpang seperti mengambil barang teman atau suka membuat keributan guru-guru memberikan pencegahan yang sangat maksimal. Pencegahan tersebut dilakukan dengan seringnya dilakukan pemberian nasehat-nasehat oleh guru, karena pendidikan itu dilakukan sejak usia dini.

Jika hal itu terjadi maka peserta didik tersebut harus diberi nasehat secara khusus, dipanggil ke ruang guru dan dilakukan bimbingan agar tidak melakukan hal tersebut. Apalagi bila hal itu terjadi pada anak kelas rendah, maka ia harus benar-benar diberikan bimbingan agar tidak terbiasa kelak besarnya. Pembinaan khusus dilakukan oleh kepala sekolah langsung.

Nasehat-nasehat yang diberikan tidak hanya pada saat di dalam kelas tetapi juga pada saat di luar kelas misalnya pada saat upacara bendera sebagai siapapun yang menjadi pembina upacara selalu ada pemberian nasehat-nasehat yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Pemberian nasehat tidak hanya diberikan pada saat peserta didik bermasalah akan tetapi nasehat diberikan sebelum anak memiliki masalah agar anak memiliki akhlak yang baik. Nasehat yang diberikapun tidak hanya harus dikerjakan di sekolah tetapi juga di luar sekolah, karena anak usia dini masih sangat perlu bimbingan.

c. Metode Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap guru akidah akhlak, ada rutinitas yang dilakukan setiap hari yaitu membaca do'a sebelum belajar dengan dibimbing guru bagi kelas rendah. Sebelum membaca do'a anak kelas rendah dibina dengan membaca surah pendek (fathihah empat) dengan dibimbing oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan pada kelas tinggi membaca shalawat kamilah sebelum membaca do'a.

d. Metode Pengawasan

Dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dapat diketahui bahwa peran guru akidah akhlak sangatlah penting. Karena membina moral dan akhlak anak lebih baik dilakukan sejak dini untuk membentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pengawasan yang dilakukan guru disini yaitu dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga pada saat istirahat, karena lokasi sekolah yang tidak luas jadi membuat gampang dalam mengawasi perilaku semua peserta didik dan adanya pengawasan aktif dari kepala sekolah terhadap peserta didik.

Apabila ada siswa yang melanggar aturan atau memiliki perilaku menyimpang (membuat keributan) maka bisa langsung ketahuan dan bisa langsung diberi nasehat, bisa juga ada dari peserta didik yang lain melaporkan kepada guru apabila ada yang melanggar peraturan.

e. Metode Keteladanan

Dari hasil wawancara disini, menurut guru akidah akhlak dalam proses mendidik peserta didik agar berakhlak baik, guru berperan penting sebagai pendidik dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Apabila mengajarkan tingkah laku yang baik maka guru harus terlebih dahulu mencontohkan atau memberikan keteladanan agar peserta didiknya mengikuti, karena siswa pada sekolah dasar masih melihat hal-hal yang abstrak maka ia pasti akan mengikuti perilaku yang dicontohkan gurunya. Jangan sampai seorang guru menekankan siswa berperilaku baik sedangkan guru tersebut tidak melakukan apa yang ia tekankan pada peserta didiknya.

Dari hasil observasi dan wawancara pada guru aqidah akhlakketeladanan yang diberikan kepada siswa ialah seperti ia selalu mengucapkan salam pada saat masuk dan keluar kelas, menunduk pada saat berjalan di depan orang yang lebih tua, dan tidak mengeluarkan suara yang lebih keras dari orang yang lebih tua. Pentingnya keteladanan dalam pembinaan akhlak agar peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia nantinya saat ia beranjak dewasa.

f. Metode Pemberian Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam membina akhlak siswa tidak harus hukuman yang diberikan, Hukuman diberikan pada pilihan yang terakhir. Hukuman dilakukan apabila pemberian nasehat atau teguran yang dilakukan masih saja peserta didik melakukan hal yang dilarang maka bisa saja diberikan hukuman.

Hukuman yang diberikan disini adalah anak ditugaskan menulis ayat al-qur'an yang telah ditentukan selama proses belajar berlangsung yang bertempat di ruang kepala sekolah dan kepala sekolah mengawasi peserta didik tersebut. Setelah pemberian hukuman ada perubahan pada anak, yaitu ada efek jera. Hukuman bisa juga diberikan seperti membersihkan seluruh ruang sekolah.

g. Metode Pemberian Hadiah

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak pemberian hadiah atau penghargaan dari segi materil tidak pernah dilakukan kepada peserta didik di madrasah ini, karena dikhawatirkan para peserta didik yang lain akan meminta kepada guru untuk selalu diberikan hadiah.

Pemberian hadiah yang berupa pujian atau dengan kata isyarat kepada peserta didik bisa saja dilakukan, misalkan seperti member tepuk tangan kepada murid yang berani maju kedepan untuk melakukan tugas tertentu, menepuk pundak murid dengan kata lain member pujian tetapi dengan isyarat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran aktif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku peserta didik serta membina akhlak siswa adalah latar belakang pendidikan guru. Mengenai latar belakang guru akidah yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.6: Latar Belakang Pendidikan Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung

No	Nama	Jurusan Pendidikan Terakhir
1.	Nurul Fajeriah, S.Pd.I	PAI
3.	Tati Misnawati, S.Pd.I	PAI
2	Zahratun Nisa, A.Ma	PAI

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama yaitu yang sesuai dengan mata pelajaran yang di tempatkan pada beliau.

b. Pengalaman mengajar guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru aqidah akhlak, semua masih dalam kategori cukup berpengalaman karena sudah menggeluti profesi guru krang lebih selama 10 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.7: Pengalaman Mengajar Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung

No	Nama	Mengajar		Lama bekerja	Jurusan
		Mata pelajaran	Di kelas		
1.	Nurul Fajeriah, S.Pd.I	Akidah akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits	I & V	8 Tahun	PAI
2	Tati Misnawati,S.Pd.I	Akidah Akhlak	III & IV	7 Tahun	PAI
2.	Zahratun nisa, A.Ma	Akidah akhlak	II & VI	11 Tahun	PAI

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa pengalaman mengajar guru aqidah akhlak bisa dikategorikan dengan berpengalaman.

c. Kepribadian guru

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan baik pada saat pelajaran berlangsung maupun di luar proses belajar mengajar, ketiga guru memiliki kepribadian yang sangat baik, perasaan dan emosi yang dijaga para guru terlihat stabil, optimis dan menyenangkan.

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan dari waktu ke waktu pada saat melakukan observasi, siswa terlihat senang dengan ketiga guru tersebut, dan para guru selalu membirikan contoh perilaku yang baik pada peserta didiknya. Misalnya jangan berkelahi, jangan saling mencaci maki, dan lain sebagainya.

d. Motivasi dari kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ketiga guru akidah akhlak bahwasanya motivasi dari kepala sekolah sangatlah berpengaruh dan mampu memberi semangat kepada semua guru terutama guru akidah akhlak yang berperan penting dalam hal pembinaan akhlak peserta didik.

Kepala sekolah selalu memberikan nasehat kepada dewan guru khususnya kepada guru yang mengajar akidah akhlak untuk selalu mengawasi, membina akhlak peserta didiknya agar nantinya ia menjadi anak yang sesuai dengan yang di prioritaskan oleh madrasah tersebut.

Koreksi kepala sekolah terhadap para dewan guru yaitu dilakukan pada saat dilaksanakannya rapat bulanan, masukan-masukan kepada dewan guru agar memiliki kualitas yang baik dan menghasilkan anak yang baik selalu diberikan.

e. Keluarga dan lingkungan siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menurut guru akidah akhlak faktor yang paling menentukan dalam membentuk akhlak siswa adalah lingkungan keluarga dan tempat pergaulan anak itu sendiri. Mendengar keterangan dari ketiga guru akidah akhlak, sekolah menerima dengan senang hati apabila ada orang tua murid yang memberikan masukan tentang pembinaan akhlak siswa.

Pernah kejadian bahwa pada saat itu ada anak yang tingkahnya sangat aktif melebihi dari teman-temannya, dan orang tuanya pun mendatangi sekolah. Orang tua siswa tersebut meminta agar anaknya dibina akhlaknya agar tidak membuat onar di sekolah tersebut ataupun pada saat di rumah. Ia menyerahkan kepada pihak sekolah sepenuhnya untuk membina akhlak anaknya, walaupun anak itu harus diberi hukuman demi membina akhlak anak menjadi lebih baik.

Adanya pertemuan yang dilakukan para pihak sekolah dengan para orang tua murid, untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka termasuk masalah pembinaan akhlak.

Menurut guru akidah akhlak lingkungan sekolah sudah cukup baik dalam memberikan pengaruh positif dalam membina akhlak peserta didik. Selain itu dari hasil observasi peneliti juga melihat bahawa disekitar sekolah tersebut adalah lingkungan yang agamis, dan memperhatikan akhlak para peserta didik.

C. Analisis data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang peneliti ambil adalah menganalisis data yang telah diuraikan di atas sehingga akan lebih bermakna. Untuk lebih jelasnya analisis data ini, maka penulis kemukakan berdasarkan uraian penyajian data sebelumnya, yaitu:

1. Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Social Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Metode Pemberian Motivasi

Motivasi memiliki banyak fungsi bagi manusia salah satunya adalah motivasi sebagai penyeleksi perbuatan. Dalam suatu perbuatan yang dilakukan harus adanya pemberian motivasi agar anak terdorong untuk melakukan hal yang diinginkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik.

Adanya motivasi yang diberikan kepada siswa untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan maka akan mendapatkan hasil yang optimal bagi siswa yang bersangkutan. Adanya motivasi juga akan mempermudah tujuan yang ingin dicapai bagi seorang pendidik.

b. Metode Pemberian Nasehat

Dari penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya nasehat diberikan tidak pada saat di dalam kelas akan tetapi juga di lakukan di luar yakni pada saat upacara berlangsung. Dalam pembinaan akhlak siswa nasehat sangatlah penting karena nasehat merupakan pengatur dan pengendali bagi tingkah laku siswa, nasehat yang diberikan guru tidak hanya sekedar untuk mengingatkan tapi juga membatasi mana hal yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh, karena pada saat di sekolah guru adalah sebagai pembimbing.

Nasehat yang dilakukan dari para pihak sekolah seharusnya ada kerjasama dengan orang tua murid agar tujuan yang di inginkan bisa tercapai yaitu menjadikan anak yang berakhlak mulia kelak nanti. Penyampaian nasehat yang dilakukan baik pada saat di dalam kelas ataupun di luar kelas hal yang harus diperhatikan adalah cara bagaimana menyampaikan pesan kepada peserta didik yang masih dalam pembinaan (MI) agar mudah diterima dan dipahami peserta didik apa yang disampaikan oleh guru.

c. Metode Pembiasaan

Dari penyajian data yang telah di uraikan di atas, sekolah yang peneliti jadikan tempat penelitian banyak pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan misalkan seperti mengucapkan salam pada saat masuk ruangan, menunduk berjalan pada saat berjalan di depan orang tua, sebelum belajar membaca do'a, fathihah empat bagi kelas rendah dan shalawat kamilah bagi kelas tinggi. Membaca fathihah empat bagi kelas rendah dilakukan dengan cara dibimbing oleh guru.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya upaya yang kuat dari guru untuk membiasakan anak berperilaku baik, misalkan dari segi berpakaian bagi siswa perempuan diwajibkan memakai jilbab dan ada penegasan dari guru akidah kalau perempuan itu wajib menutup aurat yakni penjelasan yang diberikan dengan bahasa yang ringan. Pembiasaan yang diberikan hanya hal-hal kecil tetapi yang banyak manfaat dan mengandung makna bagi mereka.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pembiasaan yang di terapkan di sesuaikan dengan usia peserta didik yaitu dari hal yang kecil tetapi memiliki manfaat bagi mereka. Namun menurut saya, ada yang masih perlu di tambah pembiasaan yang diterapkan yaitu adanya pengadaan jam khusus untuk agama misalnya jum'at takwa. Pada sekolah ini tidak ada kegiatan jum'at takwa.

Pembiasaan harus diterapkan sejak dini kepada anak dan harus dilakukan secara terus menerus. Jangan sampai memberi peluang kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ada agar lama-lama pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak lagi ia melakukan karena aturan akan tetapi karena kata hati mereka sendiri.

d. Metode Pengawasan

Pengawasan yang diberikan oleh guru aqidah akhlak yang telah peneliti uraikan pada penyajian data yaitu dengan cara dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga pada saat istirahat, karena lokasi sekolah yang tidak luas jadi membuat gampang dalam mengawasi perilaku semua peserta didik dan adanya pengawasan aktif dari kepala sekolah terhadap peserta didik.

Pengawasan yang dilakukan pada peserta didik tidak hanya pada saat peserta didik berada di sekolah, akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah, pengawasan terhadap peserta didik harus dilakukan, bahkan lebih di perketat. Dalam waktu dua puluh empat jam waktu siswa lebih banyak di habiskan di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dan pada saat berada di luar lingkungan sekolah maka itu merupakan tanggung jawab dari orang tua peserta didik.

Untuk mengatasi dan membina akhlak siswa maka pihak sekolah dan para orang tua siswa harus memiliki tujuan yang sama yaitu membina akhlak dan moral anak untuk menjadi anak yang berakhlak mulia. Hal itu dapat diwujudkan sekolah dengan cara mengadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan para orang tua murid agar berkesinambungan dalam pembinaan akhlak siswa untuk mencapai tujuan yang ingin di capai bersama.

e. Metode Keteladanan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sudah peneliti kemukakan pada penyajian data bahwa keteladanan yang diberikan disini adalah dari hal-hal yang kecil seperti mengucapkan salam pada saat masuk ruangan, menunduk pada saat berjalan di depan orang tua, tidak mengeluarkan suara lebih keras dari orang yang lebih tua.

Melihat dari data yang peneliti dapat, bahwa disini jelas tergambar bahwa keteladanan itu diberikan dengan cara mencontohkan dan akhirnya para siswa mengikuti dari apa yang telah di lakukan para guru di sana. Selain memberikan nasehat guru aqidah disini memiliki peranan penting yaitu adanya keterkaitan

pelajaran yang di ajarkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga guru-guru aqidah akhlak disini dianggap sebagai teladan bagi para siswa-siswi mereka, harus selalu bisa memberikan contoh yang baik.

Bila dilihat dari segi psikologis atau ilmu jiwa, maka siswa secara bakat potensial ingin meniru yang dikaguminya, bahkan mungkin ia menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena gurunya adalah orang yang mereka anggap selalu benar sehingga menjadi panutan bagi mereka.

Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, intruksi dan larangan dari kelas akan tetapi pemberian contoh atau teladan dari pendidik itu jauh lebih baik karena anak melihat langsung perilaku yang dilakukan guru mereka.

f. Metode Pemberian Hukuman

Berdasarkan penyajian data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya bahwa hukuman adalah pilihan terakhir yang diberikan kepada peserta didik setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya. Hukuman yang diberikan di madrasah ibtdaiyah sesuai dengan usia anak, dan hukuman yang diberikan disini masih dalam lingkup pembinaan akhlak.

Hukuman bukan hal pertama yang harus dilakukan dalam hal pembinaan akhlak melainkan setelah melakukan beberapa tahap yang lain. Pemberian hukuman kepada anak usia dini tidak bisa diberikan hukuman yang dapat mengganggu jiwa mereka, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan porsi umur mereka. Apabila hukuman yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan usia mereka maka akan berakibat fatal bagi diri anak, misalnya anak menjadi

semakin anarkis atau selalu membuat onar untuk mengungkapkan kekesalan kepada guru yang telah memberinya hukuman sehingga bukan efek jera yang didapat melainkan hal yang lebih parah.

g. Meode Pemberian hadiah

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti paparkan bahwa pada madrasah ini tidak pernah ada pemberian hadiah yang mewakili dari perilakusiswa, misalkan adanya pemberian penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik selama bersekolah disini misalkan dari guru aqidah akhlak.

Pemberian hadiah perlu dilakukan sewaktu-waktu dengan tujuan untuk memotivasi anak yang lain agar selalu berbuat positif kedepannya. Akan tetapi hadiah tidaklah diperuntukan bagi orang yang tidak tepat, apabila pemberian hadiah diberikan kepada orang yang tidak tepat maka hadiah itu tidak akan bernilai bagi anak tersebut karena ia tidak merasa melakukan hal yang kategorikan dalam pemberian hadiah tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Social Di Madrasah Ibtidaiyah

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa adalah latar belakang pendidikan guru yang mengajar. Begitu besarnya pengaruh yang diberikan oleh guru aqidah akhlak dalam membina akhlak dan moral siswa dan mengatasi berbagai macam tingkah laku siswa agar mereka selalu mengontrol pergaulan yang sesuai dengan syariat islam. Pengetahuan yang dimiliki tentang cara membina akhlak siswa dan macam-macamnya harus dimiliki oleh seorang guru akidah akhlak.

Pengetahuan yang didapat dari perguruan tinggi tentunya berbeda dengan pengetahuan di tingkat sekolah menengah (sederajat), dalam pendidikan perguruan tinggi banyak pelajaran dan praktek-praktek khusus yang diterapkan untuk jurusan masing-masing, yang nantinya akan diterapkan pada saat terjun kelapangan, maka dari itulah mengapa latar pendidiknya guru merupakan salah satu factor yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa.

b. Pengalaman mengajar guru

Pengalaman mengajar bagi seorang guru termasuk dalam faktor yang mempengaruhi dalam hal pembinaan akhlak siswa, semakin lama mengajar maka semakin banyak pengalaman yang didapat dan semakin banyak menemui berbagai macam karakter perilaku siswa dan tahu cara menyikapinya.

Peneliti melihat dari data yang ada guru akidah akhlak di madrasah ini yang paling lama mengajar adalah Ibu Zahratun Nisa, A.Ma yaitu selama 11 tahun, dari hasil wawancara bahwa beliau sudah sering menemukan berbagai macam karakter anak, dan beliau menyikapinya dengan berbagai cara disesuaikan dengan kebutuhan si anak. Dari segi pengalaman mengajar guru ini sudah termasuk dalam guru yang berpengalaman karena lamanya masa mengajar.

Sedangkan guru akidah akhlak yang lainnya yaitu Ibu Nurul Fajeriah, S.Pd.I selama 8 tahun dan Ibu Tati Misnawati, S.Pd.I selama 7 tahun adalah guru yang masa mengajarnya termasuk dalam kategori yang berpengalaman.

c. Kepribadian guru

Kepribadian guru yang menyenangkan, stabil, dan optimis sangat berpengaruh terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Kepribadian yang dimaksud disini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap, dan juga persepsi yang dimiliki seorang guru terhadap apa yang ia lihat.

Guru harus mampu mempengaruhi peserta didik agar anak didik mau mengikuti apa yang guru mereka contohkan serta yang paling penting dari guru akidah akhlak adalah harus bisa menjaga kewibawaan seorang guru yang membina akhlak siswa, jangan sampai perilaku yang dilakukan guru menjadi bahan olok-olokan bagi para peserta didik. Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, sesuatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap peserta didik.

d. Motivasi dari kepala sekolah

Dalam hal membina akhlak siswa dan mengatasi perilaku siswa, motivasi dari kepala sekolah sangatlah penting. Jika seorang pimpinan tidak mau tahu tentang perkembangan akhlak siswa dan tidak memberikan dorongan kepada para guru terutama guru akidah akhlak maka tujuan yang ingin dicapai sekolah akan sulit tercapai yaitu menjadikan anak yang berakhlak mulia. Karena untuk menjalankan tugas dalam membina akhlak siswa dan mengatasi masalah akhlak siswa memerlukan tanggung jawab yang besar, saran dan masukan dari kepala sekolah.

Adanya rapat bulanan yang dilakukan madrasah ibtidaiyah ini merupakan jalan yang sangat penting dan benar untuk melakukan proses evaluasi terhadap para guru, kepala sekolah bisa memberi masukan, saran, dan sebagainya demi terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Semua yang dilakukan oleh kepala sekolah itu merupakan upaya dari seorang pemimpin untuk memberikan pembinaan akhlak yang optimal agar menghasilkan hal yang maksimal juga.

e. Keluarga dan lingkungan siswa

Dalam membina akhlak siswa dan mengatasi masalah akhlak yang ada pada diri siswa keluarga dan lingkungan sangatlah berpengaruh. Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah orang tua, maka mengasuh, membimbing, dan membina, serta mendidiknya secara kodrati terpuak diatas bahu orang tuanya.

Keluarga secara terus menerus dituntut agar menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pendidik pertama meskipun pada lazimnya dibantu oleh lembaga pendidik seperti sekolah maupun lembaga social dan keagamaan yang lainnya semua itu tidak lepas dari tanggung jawab keluarga.

Kedudukan lembaga pendidikan seperti sekolah adalah sebagai pembantu bagi pendidikan anak, oleh karena itu hubungan antara keluarga dengan lembaga pendidikan formal menunjukkan hubungan fungsional.

Keluarga dan sekolah dituntut untuk saling terbuka dan membantu sehingga dapat menyatukan langkah demi tercapainya tujuan yang diinginkan terhadap diri anak. Keluarga tetap merupakan sumbu utama dalam suatu system

pendidikan anak dan merupakan bagian terpenting dan harus selalu memberikan pengaruh terhadap sub system lainnya.

Pendidikan yang diterima anak dirumah tangga harus menjadi fondasi bagi pendidikan yang diterima diluar rumah. Jadi sangatlah penting pengawasan yang ketat diberikan orang tua pada anak saat ia berada diluar rumah.